

**Perancangan *Internal Controls* untuk  
Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya  
*Error* dan *Fraud* Siklus Produksi  
di “X” Farm Blitar**

**Eva Andriani**

**Fakultas Bisnis dan Ekonomika Jurusan Akuntansi**

**[evaandriani75@gmail.com](mailto:evaandriani75@gmail.com)**

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan internal control untuk mencegah dan mendeteksi *error* dan *fraud* dalam siklus produksi. Penelitian ini merupakan *applied research* yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah peternakan ayam petelur “X” Farm di Blitar. Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari pemilik, karyawan bagian kandang dan masyarakat sekitar. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara *semi structures*, observasi dan analisis dokumen. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa *internal control* yang diterapkan dalam siklus produksi berjalan kurang efektif karena kesalahan atau *error* dari sistem sehingga menyebabkan terjadinya *fraud* dalam siklus produksi.

**Kata kunci** : *internal control, error, fraud*, siklus produksi, peternakan ayam.

**Abstract** - *This research aims to look at the implementation of internal controls to prevent and detect errors and fraud in the production cycle . This research is applied research conducted by using a qualitative approach . The object of research is a poultry farm " X " Farm in Blitar . The information in this research was obtained from the owner , employees of the cage and surrounding communities. Data collection methods used are semi- structures interviews, observation and document analysis . The results of this analysis showed that internal controls are applied in the*

*production cycle runs less effective due to error of the system and than causing the occurrence of fraud in the production cycle .*

*Keywords : internal control , error , fraud , production cycle , chicken farms .*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Antara News (2014), perkembangan usaha peternakan ayam petelur di Indonesia memiliki prospek yang cukup bagus karena konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia masih rendah. Padahal menurut standar nasional, konsumsi protein per hari per kapita 55 gram yang terdiri dari 80% protein nabati dan 20% protein hewani. Hal itu berarti target konsumsi protein hewani sekitar 11 g/hari/kapita. Salah satu sumber protein hewani adalah telur ayam. Namun menurut data dari situs [litbang.deptan.go.id](http://litbang.deptan.go.id), konsumsi telur masyarakat Indonesia hanya 87 butir telur per kapita per tahun. Hal ini menunjukkan jika konsumsi telur masyarakat tidak tercukupi setiap harinya sehingga jauh dari target konsumsi protein hewani yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, usaha peternakan ayam petelur di Indonesia perlu ditingkatkan guna memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani penduduk Indonesia. Namun sayangnya, sebesar 70% peternakan ayam petelur di Indonesia terutama di Pulau Jawa justru dikuasai pengusaha asing. Sebagian besar peternak ayam petelur lokal justru gulung tikar karena biaya pakan dan biaya perawatan ternak yang tinggi.

Kondisi tersebut dapat mematikan usaha peternakan ayam petelur milik masyarakat lokal. Peternak lokal tak mampu bersaing dengan pengusaha asing karena mereka tidak memiliki modal besar untuk membeli pakan ayam yang berkualitas tinggi sehingga pada akhirnya masyarakat lokal hanya akan menjadi pekerja di peternakan milik pengusaha asing. Apalagi memasuki Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) pada tahun 2015, tentu pemodal asing akan lebih leluasa untuk datang dan menguasai sektor peternakan dan pertanian yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, untuk menghadapi MEA ini, peternak lokal harus siap bersaing walaupun dengan modal yang terbatas dan biaya yang semakin tinggi. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan sistem manajemen yakni melalui

penerapan *internal control* untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya *error* dan *fraud*. Tidak maksimalnya kinerja peternak lokal mungkin diakibatkan karena kesalahan sistem kerja yang menyebabkan *error* dan *fraud* sehingga kinerja operasional tidak efektif dan efisien.

Berdasarkan pemikiran diatas maka dilakukan penelitian untuk membahas penerapan *internal control* untuk mencegah dan mendeteksi *error dan fraud* pada siklus produksi di “X” Farm di kota Blitar.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat eksplanatori karena bertujuan untuk mengetahui gambaran riil *internal control* yang telah berjalan di “X” Farm serta potensi *error* dan *fraud* yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan merupakan *applied research*, karena hasil penelitian ini akan berupa rekomendasi *internal control* yang diharapkan dapat mencegah dan mendeteksi terjadinya *error* dan *fraud* dalam siklus produksi “X” Farm. Penelitian ini hanya fokus pada aplikasi penerapan *internal control* dalam siklus produksi sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan badan usaha.

### ***Main research question :***

Bagaimana penerapan *internal control* untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya *error* dan *fraud* dalam siklus produksi di “X” Farm?

### ***Mini research question :***

1. Bagaimana gambaran umum siklus produksi yang sedang berjalan di “X” Farm?
2. Bagaimana bentuk *internal control* yang telah diterapkan di siklus produksi “X” Farm?
3. Bagaimana bentuk *error dan fraud* yang terjadi di siklus produksi “X” Farm?
4. Bagaimana rancangan sistem dan prosedur sebagai *internal control* yang ideal untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya *error dan fraud* di siklus produksi “X” Farm?

Metode pengumpulan data yang digunakan :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pemilik dan beberapa karyawan di bagian produksi yang meliputi bagian kandang, bagian pengolahan bahan dan penghitung hasil produksi, melalui *semi-structured interview*.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara *real* gambaran siklus produksi yang telah diterapkan di “X” Farm. Dibutuhkan waktu 3 hari untuk melakukan observasi secara langsung di lokasi peternakan, dalam hal ini digunakan metode *non-participaion observation*. Observasi dilakukan tidak dalam waktu berturut-turut melainkan dengan jeda waktu beberapa hari.

3. Analisis dokumen

Analisis dokumen dilakukan dengan melihat semua informasi yang tertera di papan tulis serta melakukan studi kepustakaan untuk membandingkan teori tentang *internal control* dengan kondisi sebenarnya yang terjadi pada badan usaha.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk *error* dalam siklus produksi di “X” Farm :

**1. *Induced human error system***

Sistem operasional di “X” Farm memang berjalan kurang efektif dan efisien karena tata tertib, peraturan dan nilai-nilai kerja tidak tertulis dengan jelas, sehingga para karyawan banyak yang mengabaikannya. Pemilik hanya menyatakan hal-hal tersebut saat awal karyawan baru mulai bekerja. Selain itu tidak adanya kebijakan khusus terkait pelaksanaan proses produksi juga menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan yang berujung pada terjadinya kecurangan.

## **2. *Induced human error design***

Sistem operasional di “X” Farm masih manual. Pencatatan, dokumentasi dan pelaporannya masih manual. Contohnya dalam siklus produksi, hasil produksi telur ayam dan informasi terkait kondisi kandang lebih banyak dicatat di papan tulis dan di kertas. Hal inilah yang membuat rawan terjadi *human error*, misalnya salah tulis, salah hitung. Selain itu, pencatatan dengan tulisan tangan baik di papan tulis maupun di pembukuan sangat mudah untuk dimanipulasi.

## **3. *Pure human error***

Tingkat kesalahan yang diakibatkan kinerja masing-masing individu terjadi karena pemilik “X” Farm dalam merekrut karyawan baru tidak memperhatikan latar belakang pendidikan maupun pengalaman kerja sebelumnya. Pemilik hanya melihat kemampuan fisiknya saja.

Bentuk *fraud* yang muncul akibat dari *error* dapat digambarkan dalam *fraud triangle* sebagai berikut :

### **1. Tekanan**

Tekanan kerja pada karyawan akan membuat mereka mencari kesempatan melakukan *fraud*. Beberapa contoh tekanan yang muncul adalah tekanan karena masalah keuangan pribadi, sifat-sifat buruk, hutang berlebihan dan tenggat waktu dan target kerja yang tidak realistis. Untuk pekerjaan di siklus produksi “X” Farm tidak ada target kerja maupun tenggat waktu. Para karyawan bagian produksi memang tidak memiliki tekanan dalam pekerjaannya namun pekerjaan karyawan bagian produksi cukup berat. Jadi, tekanan kerja sebagian besar berasal dari kebutuhan pribadi masing-masing karyawan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

### **2. Kesempatan**

*Kesempatan* muncul sebagai akibat lemahnya pengendalian internal di badan usaha tersebut. Adanya kesempatan dapat menggoda karyawan yang awalnya tidak memiliki niat untuk melakukan *fraud* menjadi mau melakukan *fraud*. Berdasarkan analisis kelemahan *internal control* diketahui jika banyak kesempatan dalam “X”

Farm yang menyebabkan karyawan mudah melakukan pencurian telur ayam dan pencurian ayam.

Berikut beberapa kesempatan yang mendukung terjadinya pencurian telur ayam dan pencurian ayam di “X” Farm :

- i. Pemilik hanya datang saat sore hari saja sehingga saat pagi hingga siang hari karyawan bebas dari pantauan sehingga mereka dapat melakukan pencurian telur ayam. Walaupun sudah ada cctv tapi tidak dapat mengontrol setiap tindakan karyawan secara keseluruhan.
- ii. Lingkungan sekitar kandang yang cenderung sepi, karena karyawan lain sibuk di gudang maupun di kantor. Area kandang hanya sering dimasuki oleh karyawan-karyawan bagian produksi.
- iii. Kolusi dan nepotisme diantara para karyawan sehingga semakin memudahkan karyawan untuk bersekongkol mencuri telur ayam.
- iv. Pencatatan dan dokumentasi yang masih belum memadai, yaitu informasi hanya ditulis di papan tulis sehingga mudah untuk disalahgunakan oleh karyawan. Dokumen-dokumen juga tidak tersip dengan rapi, apalagi disusun berurutan.
- v. Tidak adanya petugas keamanan yang bertugas berjaga malam di area kandang. Hal ini menyebabkan pada malam hari sering terjadi pencurian ayam karena kondisi lingkungan yang gelap dan sepi.

### 3. Rasionalisasi

Para pelaku *fraud* merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi adalah suatu hal yang wajar dan memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk karyawan lain. Selain itu, pelaku kadang tergoda untuk melakukan *fraud* karena melihat rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan *fraud* tersebut. Untuk pekerjaan di “X” Farm, rasionalisasi terlihat sangat dominan. Saat karyawan bagian kandang mencuri telur, pada awalnya karyawan lain tidak mengetahui, namun saat mereka juga mendapat bagian dari hasil pencurian itu, mereka pun ikut mendukung tindak pencurian tersebut. Selain itu

pemilik memang belum memberikan sanksi yang berat kepada para karyawan yang mencuri.

Analisis kelemahan *internal control* siklus produksi “X” Farm berdasarkan COSO Model :

**1. Lingkungan pengendalian**

a. Kode etik dan nilai etika

Pemilik “X” Farm sebenarnya telah menerapkan kode etik dan nilai-nilai etika terkait nilai-nilai keadilan, kejujuran dan sportivitas, walaupun tidak secara tertulis. Pemilik bermaksud untuk menjadikan nilai-nilai etika tersebut sebagai budaya kerja dalam usahanya supaya tidak hanya menjadi formalitas saja. Namun kenyataannya para karyawan dari “X” Farm justru mengabaikan nilai-nilai etika tersebut dan masih saja melakukan tindak kecurangan. Hal ini tergolong *induced human error system* karena tidak adanya peraturan, kode etik dan nilai etika tertulis sehingga tidak ada penerapan disiplin yang baik dari pihak karyawan yang menyebabkan karyawan melakukan kesalahan. *Internal control* yang sedianya telah diterapkan oleh pemilik hanya dianggap sebagai ilusi kontrol.

b. Komitmen terhadap kompetensi

Dalam merekrut karyawan baru untuk divisi produksi, pemilik “X” Farm memang tidak terlalu memprioritaskan pendidikan. Pemilik hanya memprioritaskan kekuatan fisik karyawan saja. Hal ini karena menurut pemilik, pekerjaan di peternakan tidak terlalu membutuhkan karyawan dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Selain itu, karyawan dengan pendidikan yang tinggi tentu menuntut gaji yang tinggi pula. Oleh karena itu, proses rekrutmen karyawan tidak melalui tes maupun wawancara. Proses perekrutan karyawan baru “X” Farm cenderung bersifat nepotisme, dimana pemilik biasanya lebih memilih saudara atau teman akrab dari karyawan lamanya. Hal ini berdasarkan anggapan mereka sudah saling kenal sehingga lebih mudah dalam bekerja sama. Hal ini pulalah yang membuat sesama karyawan semakin

mudah untuk bekerja sama melakukan pencurian demi kepentingan bersama juga. Nepotisme dan kolusi yang paling kentara ada di divisi produksi. Hal ini tergolong *induced human error design* karena kecurangan karyawan muncul akibat dari kesalahan rancangan sistem kerja yang kurang baik.

c. Struktur organisasi, pelaporan, otorisasi dan tanggung jawab

Struktur organisasi, sistem pelaporan, otorisasi dan tanggung jawab setiap jabatan di “X” Farm sebenarnya sudah jelas. Masing-masing karyawan sudah mengetahui *job description* masing-masing. Tanggung jawab masing-masing divisi ada di Kepala Bagian masing-masing. Sedangkan tanggung jawab operasional peternakan secara keseluruhan dipegang oleh Kepala Bagian. Kepala Bagian bertanggung jawab mengawasi jalannya seluruh proses bisnis, mulai dari bagian produksi, bagian gudang, bagian pembelian, bagian pemasaran hingga bagian keuangan. Kepala Bagian kemudian melaporkannya kepada pemilik “X” Farm. Namun karena adanya nepotisme dan kolusi diantara para karyawan, fungsi struktur organisasi sebagai pengatur jalur pelaporan, otorisasi dan tanggung jawab pun menjadi tidak efektif. Selain itu, sistem pelaporan dan otorisasi di siklus produksi “X” Farm masih bersifat viral sehingga tidak ada dokumen-dokumen pendukungnya.

d. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia terkait dengan karyawan yang kompeten

Pemilik “X” Farm tidak menerapkan kebijakan-kebijakan khusus misalnya *rolling* jabatan. Hal ini karena pemilik beranggapan jika *rolling* jabatan lebih rumit dan hasil dari pekerjaannya akan berubah. Pemilik telah menempatkan masing-masing karyawan sesuai keahliannya masing-masing. Oleh karena itu, pemilik “X” Farm tidak melakukan *rolling* jabatan sehingga suatu jabatan dapat dipegang seorang karyawan selama bertahun-tahun. Hal inilah yang menyebabkan karyawan mengetahui seluk beluk dari pekerjaannya tersebut. Sehingga karyawan dapat menemukan celah dan kesempatan untuk melakukan tindak pencurian telur ayam. Hal ini tergolong *induced human*

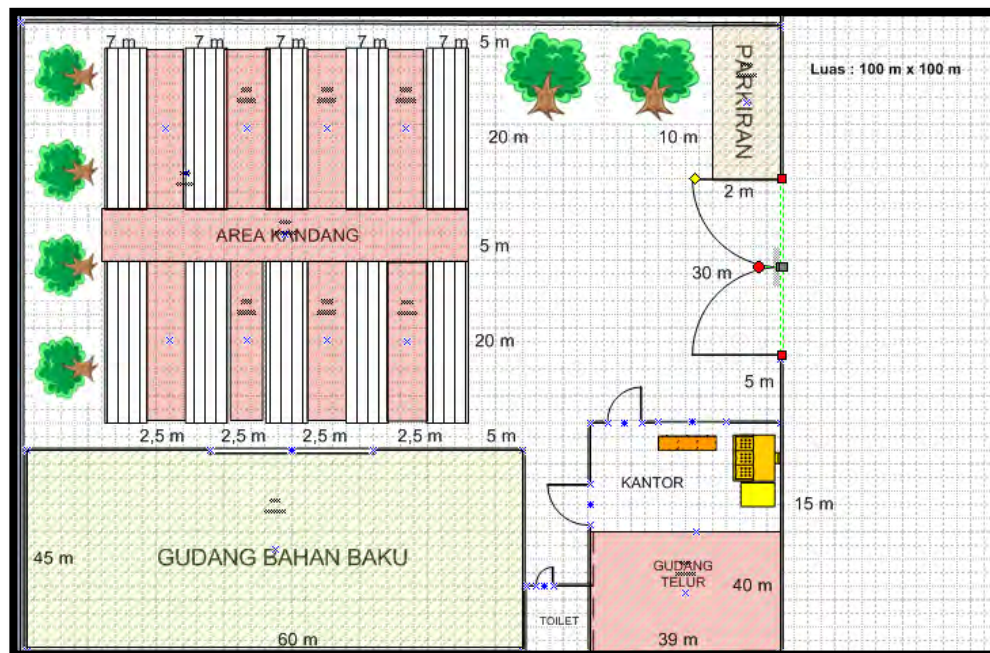


*error system* karena tidak adanya kebijakan khusus membuat karyawan melakukan *fraud*.

## **2. Penilaian risiko**

Pemilik “X” Farm sebenarnya telah menyadari adanya risiko dari usaha peternakannya. Risiko yang paling besar memang risiko pencurian telur ayam dan pencurian ayam. Ditinjau dari *Fraud Triagle*, faktor-faktor melakukan kecurangan adalah adanya tekanan, kesempatan dan rasionalisasi karyawan. Dalam “X” Farm, tekanan muncul bukan dari dalam badan usaha melainkan dari kehidupan pribadi masing-masing karyawan, misalnya desakan akan kebutuhan rumah tangga. Rasionalisasi terjadi karena banyak karyawan lain juga melakukan tindakan serupa sedangkan kesempatan untuk melakukan pencurian muncul karena lemahnya pengawasan dan kondisi lingkungan sekitar yang mendukung tindakan pencurian. Sedangkan faktor yang menyebabkan *error* lebih mengarah ke *induced human error system* dan *induced human error design* terjadinya kecurangan berasal dari kesalahan rancangan sistem kerja yang kurang baik sehingga otomatis mekanisme dari sistem tersebut juga menjadi tidak efektif dan efisien.

Berdasarkan pemahaman dari denah peternakan, ada 2 area yang paling rawan terjadi pencurian telur.



Gambar 1. Denah “X” Farn  : Area yang rawan pencuri

- a. Area kandang merupakan area yang paling rawan dimana karyawan banyak memendam telur di area tersebut. Hal ini karena area tersebut relatif tertutup dari jauh dari pandangan orang-orang yang berada di kantor ataupun di gudang. Selain itu, area tersebut jarang dimasuki orang kecuali karyawan bagian produksi.

Tidak hanya pencurian telur ayam saja, “X” Farm juga mengalami pencurian ayam. Pencurian ayam biasanya terjadi saat malam hari. Hal ini karena pada malam hari tidak ada orang yang bertugas jaga malam di peternakan. Selain itu, petugas kandang di “X” Farm juga tidak menghitung dengan detail jumlah ayam dalam kandang. Sehingga jika ada sedikit ayam yang hilang maka tidak akan ketahuan.

- b. Selain area kandang, gudang telur juga merupakan tempat pencurian telur. Karyawan menaruh telur curian di atas plafon gudang. Kejadian ini mungkin dilakukan saat kondisi kantor dalam keadaan sepi sehingga walaupun gudang telur berada di dalam kantor, namun hal ini tidak menyurutkan niat karyawan untuk mencuri telur.

Hal ini menunjukkan jika lingkungan pengendalian di “X” Farm tergolong longgar sehingga banyak kecurangan yang terjadi. Oleh karena itu, pemilik harus memperbaiki atau memperketat lingkungan pengendalian yang sudah ada.

Sebenarnya pemilik sudah melakukan beberapa upaya untuk mengatasi pencurian tersebut. Upaya tersebut antara lain pemasangan cctv di kandang dan kantor, pemberian sanksi bagi karyawan yang ketahuan melakukan pencurian. Namun, para karyawan seakan tidak kapok dan tidak kehabisan akal untuk mencari celah dalam melakukan pencurian.

## **2. Aktivitas pengendalian**

### **a. Pembagian tugas yang jelas**

Tugas dan tanggung jawab masing-masing karyawan sudah diatur dari awal saat karyawan masuk, sehingga tidak ada lagi perangkapan fungsi. Oleh sebab itu, hal ini tidak memicu terjadinya kecurangan ataupun kesalahan.

### **b. Prosedur otorisasi yang jelas**

Prosedur dan otorisasi di siklus produksi “X” Farm juga sudah diatur dengan jelas, misalnya :

- i. Pembelian bahan baku dilalukan sesuai dengan otorisasi Bagian Pembelian. Bagian Gudang akan melaporkan barang-barang yang sudah mencapai titik *reorder point* ke Bagian Pembelian. Lalu Bagian Pembelian mengecek stok di gudang, jika memang sudah mencapai titik *reorder point* Bagian Pembelian baru menelepon *suplier*.
- ii. Penerimaan telur ayam harus diotorisasi oleh Bagian Penerimaan Gudang berdasarkan hasil catatan bagian penghitung hasil produksi. Jika jumlah barang sudah sesuai maka Bagian Penerimaan Gudang akan mengotorisasi.

Hal-hal terkait otorisasi di siklus produksi sejauh ini masih baik-baik saja walaupun masih secara viral sehingga bukan termasuk dalam faktor terjadinya pencurian telur ayam.

c. Dokumen dan catatan yang memadai

Seluruh aktivitas bisnis dari “X” Farm telah terdokumentasi dan dicatat, walaupun masih secara manual. Tak terkecuali siklus produksi, aktivitas mulai dari aktivitas pencampuran bahan, pengambilan telur dari kandang hingga masuk ke gudang, penjualan serta pembayaran juga didokumentasikan dan dicatat. Dokumen dan catatan yang digunakan di “X” Farm masih berupa catatan tertulis atau dicatat di papan tulis. Hal ini tergolong *induced human error system* karena sistem pencatatan dan dokumentasi seperti itu menyebabkan karyawan melakukan kesalahan dan kecurangan dengan mudah.

d. Pengendalian fisik atas aset dan catatan

Pengendalian fisik atas telur ayam dan catatan juga telah dilakukan oleh “X” Farm. Salah satu bentuk pengendalian tersebut adalah pada saat telur ayam baru diambil oleh petugas kandang, telur akan dihitung dan dicatat oleh bagian penghitung hasil produksi sebelum diserahkan ke bagian penerimaan gudang. Lalu, bagian penerimaan gudang akan mencocokkan jumlah barang yang masuk dengan catatan hasil produksi yang dibuat oleh bagian penghitung hasil produksi. Jumlah barang yang masuk lalu ditulis di papan tulis.

Pengendalian fisik atas bahan-bahan baku tidak terlalu ketat karena bahan baku seperti grit, jagung dan katul tidak terlalu rawan untuk dicuri. Namun bukan berarti bahan baku lepas dari pengendalian.

Pengendalian fisik atas ayam-ayam belum mendapat perhatian dari pemilik “X” Farm sehingga hal inilah yang menyebabkan ayam-ayam tersebut dicuri oleh masyarakat sekitar.

e. Pengecekan pelaksanaan pekerjaan yang terpisah

Pemilik dari “X” Farm setiap sore hari datang ke kandang untuk mengambil uang hasil penjualan telur ayam sekaligus mengecek kondisi kandang dan mengobrol dengan kepala bagian masing-masing divisi untuk mendapat berita terbaru tentang peternakan. Pengawasan terkait kinerja operasional peternakan dari pagi hingga

siang hari diserahkan kepada kepala bagian masing-masing bagian. Hal inilah yang menjadi kesempatan bagi karyawan untuk mencuri telur ayam. Para karyawan melakukan aksinya pada rentang waktu pagi hingga siang hari. Sedangkan pencurian ayam biasanya dilakukan masyarakat sekitar pada malam hari karena tidak ada yang memantau kandang pada malam hari.

### **3. Informasi dan komunikasi**

Informasi dan komunikasi dalam “X” Farm terkait kinerja operasional sehari-hari berjalan cukup lancar. Apalagi setiap sore, pemilik selalu menanyakan perkembangan peternakan kepada setiap Kepala Bagian.

Namun, informasi dan komunikasi di antara para karyawan terutama karyawan bagian produksi yang bersekongkol untuk melakukan pencurian telur lebih lancar lagi. Hal ini karena didasari nepotisme di antara para karyawan terutama di bagian produksi sehingga mereka dapat dengan mudah memikirkan cara untuk mencuri telur ayam.

### **4. Pengawasan**

- a. Evaluasi untuk memastikan *internal control* berjalan dan berfungsi sebagaimana semestinya.

Pengawasan secara keseluruhan dilakukan oleh Kepala Bagian sedangkan pengawasan tiap divisi dilakukan oleh kepala bagian masing-masing divisi yang bertugas untuk mengawasi kinerja operasional masing-masing bawahannya. Selain itu, pengawasan juga menggunakan media cctv dan setiap sore hari pemilik selalu datang ke kandang untuk mengambil uang hasil penjualan telur ayam, mengecek kondisi kandang dan menanyakan perkembangan peternakan.

- b. Evaluasi kelemahan *internal control* untuk mengambil tindakan korektif.

Selama ini, kelemahan *internal control* dalam siklus produksi “X” Farm belum mendapatkan tindakan korektif. Pemilik hanya menegur dan memberhentikan karyawan yang bersangkutan jika tindakannya sudah keterlaluan.

Dari analisis kelemahan *internal control* dalam siklus produksi “X” Farm maka berikut rekomendasi-rekomendasi untuk mencegah dan mendeteksi terjadinya *error* dan *fraud* dalam siklus produksi “X” Farm. Rekomendasi-rekomendasi akan disederhanakan dalam bentuk tabel per aktivitas siklus produksi sebagai berikut:

**Tabel 1. Rekomendasi *Internal Controls* untuk Siklus Produksi “X” Farm**

Aktivitas siklus produksi	Kelemahan <i>internal control</i>	Potensi <i>error</i> atau <i>fraud</i> yang terjadi	Rekomendasi
Desain produk (Pengolahan bahan pakan)	Tidak adanya SOP dan dokumen-dokumen pendukung seperti BOM dan OL.	Kualitas campuran pakan yang kurang baik. <i>Risiko terjadi human error</i> terutama untuk karyawan baru.	Memberikan SOP sebagai acuan dalam bekerja dengan membuat prosedur pengolahan dan penyimpanan bahan baku.
	Tidak adanya rolling jabatan.	Karyawan mengetahui seluk beluk sehingga bisa menimbulkan kesempatan.	Sebaiknya tidak perlu melakukan rolling jabatan, karena pekerjaan di kandang membutuhkan keahlian karyawan. Selain itu dengan adanya rolling jabatan maka pekerjaan justru semakin ribet.
Perencanaan dan penjadwalan (Penentuan standar hasil produksi)	Tidak adanya kebijakan khusus bagi karyawan sehingga karyawan bekerja tanpa target.	Kekurangan hasil produksi tidak diketahui secara pasti. Pemisahan antara telur normal dan abnormal menjadi rancu.	Menyusun standar hasil produksi baik dari segi kuantitas dan kualitas. Menerapkan sistem <i>award, reward, bonus dan punishment</i> .
			Melakukan aktivitas <i>midnight feeding</i> sebagai upaya peningkatan kualitas hasil produksi dan mengurangi risiko kualitas telur yang abnormal
Operasi produksi (Dokumentasi, otorisasi dan pelaporan)	Semua aktivitas baik dokumentasi, otorisasi dan pelaporan dalam siklus produksi masih manual.	Risiko pencurian terhadap telur dan bahan baku pakan.	Mendesain ulang bentuk kandang dengan melakukan penyekatan dan menerapkan penomoran pada ayam untuk mengendalikan jumlah ayam dalam kandang
			Membuat laporan gudang dan laporan kandang Memperbaiki prosedur otorisasi menjadi lebih nyata, tidak sekedar otorisasi secara viral saja
			Melakukan <i>cross check</i> dokumen antara laporan kandang dan laporan gudang telur.
			Menerapkan sistem loker untuk mencegah karyawan membawa pulang telur atau bahan baku.
Akuntansi biaya (Kalkulasi biaya dan pendapatan)	Akibat tidak adanya dokumentasi yang memadai	Perhitungan biaya kurang akurat. Tidak bisa melakukan estimasi penjualan.	Melakukan pengecekan ulang dokumen antara laporan kandang, laporan gudang bahan baku dan laporan gudang telur.
Ancaman umum	Masih longgarnya pengendalian internal.	Kolusi atau persekongkolan antar karyawan untuk melakukan pencurian	Membuka kesempatan bagi karyawan untuk menjadi <i>whistleblower</i> . Menempatkan karyawan yang memiliki hubungan keluarga dalam divisi yang berbeda.
		Merekrut karyawan dengan kinerja buruk.	Melakukan wawancara singkat dalam melakukan rekrutmen karyawan baru.
		Pencurian dengan cara memendam telur dalam tanah.	Melapisi area kandang dengan semen dan menanami dengan tanaman yang menghasilkan.
		Keamanan lingkungan	Menambah karyawan untuk berjaga malam di kandang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Secara umum, *internal control* yang diterapkan dalam siklus produksi “X” Farm masih cenderung lemah. Kelemahan *internal control* tersebut sebagian besar disebabkan karena kesalahan awal dalam merancang sistem operasional yang efektif dan efisien. Hal ini menyebabkan banyak celah atau kesempatan bagi para karyawan maupun pihak luar untuk melakukan pencurian telur ayam dan ayam petelur.

Berikut rancangan sistem dan prosedur sebagai upaya mencegah dan mendeteksi *error* dan *fraud* dalam siklus produksi “X” Farm :

### **a. Rekomendasi represif**

1. Menambahkan loker sebagai upaya perlindungan aset.
2. Membuat peraturan dan tata tertib, SOP dan panduan kerja secara tertulis.
3. Melapisi halaman daerah kandang dengan semen.
4. Mendesain kandang ayam dengan memberi sekat dan memberi penomoran ayam dalam kandang.
5. Memperbaiki prosedur pencatatan dan dokumentasi dengan membuat laporan kandang terkait ayam dan telur ayam, laporan gudang terkait bahan baku pakan dan hasil produksi telur ayam serta memperbaiki prosedur otorisasi.
6. Memberikan penghargaan (*award*) dan *reward* bagi karyawan yang memiliki kinerja baik dan bebas dari tindak pencurian untuk dijadikan teladan bagi karyawan lain ataupun karyawan baru dan memberikan *punishment* bagi karyawan yang terbukti melakukan kesalahan dan kecurangan.
7. Mengadakan evaluasi bersama dengan seluruh karyawan.
8. Memberikan bonus berupa hasil produksi telur kepada masing-masing karyawan untuk mengurangi potensi pencurian telur ayam.
9. Menerapkan program *whistleblower*.
10. Menambah karyawan untuk menjaga keamanan kandang.

### **b. Rekomendasi preventif**

1. Menanami area peternakan yang kosong dengan pohon buah-buahan.
2. Melakukan wawancara singkat dengan calon karyawan saat merekrut karyawan baru.



**c. Rekomendasi untuk peningkatan kualitas hasil produksi**

1. Melakukan *midnight feeding*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aldag, RJ. And Stearn. 1987. *Management*. Chicago: South Western Publishing Co.
- Al Nasser, A., A. Al Saffar, M. Mashaly, H. Al Khalaifa, F. Khalil, M. Al Baho, dan A. Al Haddad. 2005. A comparative study on production efficiency of brown and white pullet. *Bulletin of Kuwait Institute for Scientific Research* **1** (1): 1 – 4. (Online) diakses tanggal 7 Januari 2015.
- Aprionis. (2014). 70 persen peternakan ayam petelur di Pulau Jawa dikuasai asing (Online). <http://www.antaraneews.com/berita/452728/70-persen-peternakan-ayam-petelur-di-pulau-jawa-dikuasai-asing>, diakses tanggal 9 September 2014.
- CJ Feed Indonesia Corporation. 2008. Memaksimalkan Produksi Ayam Petelur. [http://cjfeed.co.id\\_index.htm](http://cjfeed.co.id_index.htm). (Online). Diakses tanggal 7 Januari 2015.
- <http://www.blitarkab.go.id/2012/06/865.html> diakses tanggal 9 September 2014.
- [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=05&notab=4](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=05&notab=4) diakses tanggal 9 September 2014.
- <http://doktersehat.com/konsumsi-protein-hewani-rendah/> diakses tanggal 13 Oktober 2014.
- <http://fenny.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/37583/SIKLUS+PRODUK+SI.doc> diakses tanggal 5 Januari 2015.
- Heizer, Jay and Barry Render. 2006. *Operation Management Eight Edition*. Pearson Education, Inc., New Jersey.
- <http://www.jitunews.com/read/3274/harga-pakan-melambung-peternak-ayam-tak-siap-hadapi-mea-2015> diakses tanggal 5 Januari 2015.
- <http://jobsdb.com/id-id/articles/human-error> diakses tanggal 14 November 2014.

Kartasudjana, R. dan E. Suprijatna. 2006. **Manajemen Ternak Unggas**. Penebar Swadaya, Jakarta.

<http://www.majalahinforet.com/2009/kenali-penyebab-turunnya-produksi-telur.html> diakses tanggal 22 September 2014.

[http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=4533:rendahnya-konsumsi-rakyat-indonesia-terhadap-daging-ayam-dan-telur](http://peternakan.litbang.pertanian.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=4533:rendahnya-konsumsi-rakyat-indonesia-terhadap-daging-ayam-dan-telur), diakses tanggal 14 Oktober 2014.

Moeller, Robert. Herbert Witt. **Brink's Modern Internal Auditing**. 2009. Edisi 7. USA : John Wiley and Sons, Inc.

Peters, George A. and Barbara J. Peters. 2006. **Human Error : Causes and Control**. USA : Taylor and Francis Group.

Prayogi, Budi. 2013. Manajemen Audit Indonesia (*Online*). [http://mercubuana.ac.id/files/modul\\_7\\_Evaluasi\\_sistem\\_kontrol\\_manajemen.pdf](http://mercubuana.ac.id/files/modul_7_Evaluasi_sistem_kontrol_manajemen.pdf) diakses tanggal 15 September 2014.

Riczu, C. dan D. Korver. 2008. **Effects of midnight feeding on the bone density and egg quality of brown and white table egg layers**. Canadian Poultry Magazine (7): 35 – 38. (*Online*) diakses tanggal 6 Januari 2015.

Romney, Marshall B. Paul John Steinbart. 2006. **Accounting Information System 10<sup>th</sup> edition**. New Jersey, USA : Prentice Hall Pearson Education International.